

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* PADA MATERI GAYA MAGNET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Hanifah Ismi Nurjanah¹, Asep Kurnia Jayadinata², Julia³

^{1,2,3} Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: hanifah.ismi.nurjanah@student.upi.edu

²Email: asep_jayadinata@upi.edu

³Email: ju82li@upi.edu

Abstract

Research in class V SDN Sukahati background on the lack of understanding of students on the material, and the implementation of less learning to arouse students' interest to learn. Efforts to fix the problem by applying the Discovery learning model. The problem is corrected through Classroom Action Research (PTK) with research design model Kemmis and Taggart. Instruments used include teacher performance observation sheets, student activities, student learning outcomes, interview guides, and field notes. This study was completed in three cycles. The data obtained in the planning cycle 84%, 92.2% cycle II, and 100% cycle III. At the implementation of 83% cycle I, 90.5% cycle II, and 100% cycle III. Furthermore student activity in cycle I 62,14%, cycle II 86,9%, and at cycle III 90,2%. Then the result of study from 34 students, on cycle I as many as 17 students (50%) complete, cycle II 28 students (82,4%), and cycle III 31 student (91,2%). Thus, the Discovery learning model can improve student learning outcomes

Keywords: Discovery Learning Model, Student Learning Outcome, Natural Sciences, Magnetic Force, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, pendidikan dapat dijadikan standar untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia supaya lebih terarah. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 1 (Kemendagri, 2003) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar menjadi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan biasanya dipahami sebagai berubahnya tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada proses pendewasaan yang dilakukan dengan cara pengajaran dan pelatihan oleh seorang guru atau pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan diartikan sebagai proses dengan menggunakan cara lain supaya orang lain mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu untuk lebih membuat perkembangan pada kemampuan siswa supaya menjadi seseorang yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak, ilmu, kreatif, mandiri

serta menjadi warga negara yang dapat bertanggung jawab dan demokratis (Kemendagri, 2003). Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang tidak mendapatkan ilmu pendidikan yang baik. Seperti siswa kurang berakhlak mulia, kurang kreatif dan kurang mandiri. Hal ini terkait dari cara mengajar guru serta pemahaman siswa yang kurang baik. Untuk itu perlu adanya inovasi baru yang dapat memperbaiki suatu pembelajaran, baik dari segi model, metode, pendekatan, strategi, taktik, maupun media yang digunakan agar bisa menumbuhkan rasa semangat pada diri guru dan siswa. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional.

Salah satu tempat untuk menempuh pendidikan yaitu sekolah. Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memperoleh hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pengertian belajar mengajar itu sendiri. Menurut Mulyati (2000) 'Belajar merupakan proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik perseorangan maupun secara kelompok' (Sujana, Djuanda, Maulana, Hanifah, & Rukmana, 2009, p. 93). Mulyati (2000) 'Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa (PBS) yaitu kegiatan siswa direncanakan guru untuk dialami oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar' (Sujana et al., 2009, p. 94). Sedangkan menurut Slameto (2003, p. 2) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Dan Slameto (2003, p. 29) "Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru".

Salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa dalam jenjang sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Sujana (2012, p. 1) "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan segala isinya, serta fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya". Sujana (2016, p. 7) mengungkapkan bahwa "Pendidikan IPA merupakan salah satu wahana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik dalam mempelajari ilmu tentang alam. Selain itu, IPA juga bermanfaat dalam mempelajari diri sendiri, mempelajari lingkungan, serta mempelajari alam semesta secara utuh, yang pada akhirnya diharapkan dapat memanfaatkan serta menjaga alam semesta ini secara arif dan bijaksana". Oleh karena itu, sangat penting bagi para peserta didik untuk menguasai bagaimana cara melaksanakan pembelajaran IPA yang dianggap paling tepat bagi para siswa, baik untuk sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Adapun faktor pendukung pembelajaran menurut Sujana (2016, p. 20–22) antara lain: Pertama, sarana prasarana yang mendukung berada pada kondisi baik. Kedua, kondisi pembelajaran dapat dilihat dari kondisi siswa dan kondisi lingkungan disekitar tempat pembelajaran tersebut. Kondisi siswa yang sehat akan berbeda dengan kondisi belajar siswa

yang sakit. Demikian pula halnya dengan kondisi lingkungan belajarnya, kondisi lingkungan belajar yang baik harus jauh dari tempat keramaian dan jalan raya dengan volume kendaraan yang cukup besar. Ketiga, pengelolaan kelas dapat dilakukan guru bersama para siswa dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Keempat, input siswa. Pada dasarnya setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Kelima, kemampuan guru. Keberadaan guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi, maka guru harus menguasai kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran serta harus melek teknologi informasi.

Pada pembelajaran IPA, guru dituntut untuk bisa membawa pembelajaran secara cermat karena pada pembelajaran IPA ini tidak cukup hanya dengan ceramah dan praktek saja namun perlu adanya kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri penemuan-penemuan baru ataupun fakta-fakta yang sudah ada di lapangan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA menuntut seorang guru yang akan mengajarkannya untuk menguasai pengetahuan, cara kerja, serta keterampilan dalam bidangnya, pengelolaan kelas yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru. Seorang guru juga perlu untuk memotivasi siswanya agar senang belajar IPA, memberi penguatan dalam pembelajaran, serta memperhatikan bahwa belajar ilmu pengetahuan ipa itu menyenangkan bukan hanya menghafal saja. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam ini bisa bersangkutan dengan sekitar kehidupan manusia.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan di SDN Sukahati, dalam RPP umumnya guru menggunakan metode ceramah saja. Pembelajaran metode ceramah ini cenderung membawa situasi kelas menjadi bosan, karena guru hanya menyampaikan materinya dan siswa hanya mendengarkan. Adapun praktik dilakukan tetapi hanya oleh gurunya saja. Menurut Piaget (dalam (Sugihartono, Fathiyah, Harahap, Setiawan, & Nurhayati, 2007)) bahwa pengamatan itu sangat penting yang menjadi dasar dalam menuntut pola pikir anak, lain halnya dengan perbuatan yang hanya menggunakan mata, tetapi pengamatan menggunakan seluruh indra supaya melekat dan berbekas kepada siswa itu sendiri. Dengan begitu, siswa dituntut untuk terlibat langsung dalam pembelajaran..

Untuk itu perlu adanya penganekaragaman model, metode, atau pendekatan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA baiknya dibuat semenarik mungkin agar siswa tidak cepat merasa bosan sehingga hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Namun pembelajaran IPA masih jauh dari kata baik. Seperti yang terjadi di SD Negeri Sukahati dalam RPP guru hanya menggunakan metode ceramah dan praktik, yang dilakukan oleh peneliti mengajarkan materi magnet menggunakan RPP dari guru tersebut.

Pada saat pengambilan data awal masih banyak siswa yang belum siap menerima pembelajaran, guru kesulitan mengkondisikan peserta didik yang mengobrol sendiri dibelakang, guru hanya fokus pada materi yang disampaikannya saja. Dan pada saat mempraktikkan materi, siswa berbondong-bondong ke depan mendekati kepada guru yang praktik di depan karena siswa merasa tidak kelihatan jika tidak maju. Sama halnya ketika guru meminta beberapa siswa untuk maju mempraktikkan apa yang diajari, siswa lainnya pun ikut maju. Kemudian pada saat mengerjakan evaluasi, banyak siswa yang kebingungan untuk menjawab karena pada saat pembelajaran siswa tidak terlibat dalam percobaan secara langsung, banyak yang tidak mendengarkan dengan baik karena sibuk dengan urusannya masing-masing.

Setelah melakukan evaluasi terhadap siswa mengenai materi gaya magnet, hasilnya pun masih banyak yang belum tuntas. Dari jumlah 34 siswa, hanya 5 siswa (14,7%) yang tuntas dan 29 siswa (85,3%) belum tuntas. Berikut nilai hasil evaluasi awal terhadap siswa kelas V SD Negeri Sukahati.

Dari permasalahan tersebut guru menciptakan proses pembelajaran yang membuat siswa aktif, menumbuhkan rasa keingintahuannya, dan siswa mampu memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Dengan demikian, model pembelajaran yang menarik yang dirasa cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model *Discovery* untuk melatih siswa dalam menciptakan pembelajaran IPA yang berdasarkan penemuan. Menurut Kristin (2016, p. 91) '*Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapat kesimpulan dari hasil ilmiah tersebut' (Saifuddin, 2014, p. 108). Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) muncul ketika siswa dilibatkan dalam pembelajaran, dan mengukur mentalnya dalam menemukan konsep baru. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dengan menggunakannya model *discovery* siswa dapat lebih aktif karena siswa dituntut untuk terlibat langsung pada saat menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dengan begitu siswa dapat lebih menumbuhkan rasa keingintahuannya ketika melakukan observasi, eksperimen, hingga dapat menyimpulkan hasil yang telah diperolehnya yang membuat siswa lebih paham mengenai materi tersebut.

Menurut Atmojo (2015, p. 131) pembelajaran *discovery* dapat memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran dengan cara menemukan sendiri masalah yang nantinya mereka pecahkan dan menjadi suatu pembelajaran yang menarik yang baru mereka alami. Dengan begitu, suasana belajar di kelas lebih kepada memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan yang diberikan (*student center*). Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari penggunaan model pembelajaran *discovery*. Rasa senang dalam diri siswa dapat tumbuh karena kegiatan penyelidikan yang mereka lakukan, dan meningkatkan tingkat penghargaan mereka ketika mereka aktif di kelas. Model pembelajaran *discovery* juga dapat mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasinya, siswa pun akan mengerti konsep dasar dan ide yang lebih baik. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery* dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, yang dalam kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian siswa dan memungkinkan untuk siswa membentuk konsep-konsep baru. Adapun kemungkinan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, serta pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dan diserap oleh siswa dalam waktu yang lama.

Dengan begitu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* pada Materi Gaya Magnet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Sukahati di Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu)".

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an, dan sampai sekarang masih menjadi perdebatan jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya. Menurut Elliot dalam Somadayo (2013, p. 20) 'Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan

maksud untuk meningkatkan kualitas praktek. Adapun menurut Rapoport dalam Wiriaatmadja (2005, p. 11) bahwa PTK membantu untuk memudahkan permasalahan yang terjadi, dan memudahkan tujuan ilmu sosial kepada etika yang sudah disetujui bersama. Jadi dapat disimpulkan PTK merupakan penelitian yang mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik dengan harapan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan menggunakan model Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tujuan PTK menurut Pramswari, Lungguh (2016) untuk perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses belajar, maka tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Sukahati Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. Alasan dilakukan penelitian di lokasi ini karena ditemukan suatu permasalahan pada mata pelajaran IPA kelas V khususnya materi gaya magnet yang membuat hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM, sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sukahati Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 34 siswa; 18 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Siswa kelas V SDN Sukahati dipilih karena dari hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V yaitu bapak Nana Sukarna ternyata di kelas tersebut terdapat suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran pada materi gaya magnet. Masih banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Jadi diperlukan adanya kegiatan yang memotivasi siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dan mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kemampuan dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Instrumen Penelitian

Menurut Maulana (2009, p. 29) "Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian sehingga permasalahan sebelumnya dirumuskan akan dapat dipecahkan". Instrumen juga digunakan untuk mengukur dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan dan tes hasil belajar.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan yaitu pengolahan data kualitatif dan pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kualitatif diantaranya observasi, wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan pengolahan data kuantitatif adalah tes hasil belajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014, p. 337) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus melalui penerapan model pembelajaran *Discovery* pada materi gaya magnet di SDN Sukahati, mendapatkan hasil yang sangat baik dan mengalami peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas V. Peningkatan hasil

belajar diperoleh dari tindakan perencanaan tiga siklus. Berikut ini pemaparan mengenai perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar.

Perencanaan Pembelajaran

Pada bagian pembahasan ini mencakup seluruh perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya, menyiapkan model, mencari alat dan sumber belajar serta membuat langkah dan tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang ditetapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran pada materi gaya magnet dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery* di SDN Sukahati Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu pada siklus I, II, III dengan alokasi waktu yaitu 2x35 menit. Perencanaan pengajaran merupakan langkah pertama untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Hernawan, Susilana, Julaeha, & Sanjaya (2008, p. 9.8) mengatakan fungsi dari rencana pembelajaran merupakan upaya sebelum proses pembelajaran berlangsung agar lebih kondusif.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, langkah-langkah dalam pembelajaran dan instrumen yang digunakan telah disesuaikan dengan model pembelajaran tersebut. Skor maksimal pada tahap perencanaan pembelajaran yaitu 51 dengan persentase 100%. Pada pelaksanaan siklus I, skor yang tercapai hanya 43 jika dipersentasikan pada tahap perencanaan yaitu 84%. Pelaksanaan siklus II, skor yang tercapai yaitu 47 dengan persentase 92,2%. Dan pada pelaksanaan siklus III, skor yang tercapai merupakan skor maksimal yaitu 51 jika dipersentasikan yaitu 100%.

Diagram di bawah ini merupakan bukti bahwa guru mampu meningkatkan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus I, II, dan III sehingga persentasenya mencapai 100% sesuai dengan target yang diharapkan.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP	Target	Persentase	Interpretasi
Siklus I	100%	84%	Baik (B)
Siklus II		92,2%	Sangat Baik (SB)
Siklus III		100%	Sangat Baik (SB)

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran pada materi gaya magnet dengan model *Discovery* telah dilakukan berdasarkan langkah yang sebelumnya telah disusun kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut ini merupakan 8 tahapan model pembelajaran *Discovery* menurut Sujana et al. (2009, p. 114–115) yaitu: yang pertama tahap observasi untuk mendapatkan suatu permasalahan, tahap kedua yaitu tahap menentukan rumusan masalah, tahap ketiga yaitu tahap memberikan jawaban sementara pada masalah tadi, tahap keempat yaitu tahap membuat perencanaan untuk memecahkan masalah melalui percobaan atau cara lain, tahap melaksanakan percobaan, tahap melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, tahap analisis data, serta tahap menarik kesimpulan percobaan yang telah dilakukan atau penemuan.

Peningkatan Kinerja Guru

Hasil observasi kinerja guru mengalami peningkatan dari mulai siklus I hingga siklus III. Dengan meningkatnya hasil kinerja guru maka naik pula hasil belajar siswa. Data kinerja guru dapat dilihat di bawah ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran instrumen yang digunakan telah disesuaikan dengan model pembelajaran tersebut. Skor maksimal pada tahap perencanaan pembelajaran yaitu 51 dengan persentase 100%. Pada pelaksanaan siklus I, yaitu 83%. Pelaksanaan siklus II, yaitu 90,5%. Dan pada pelaksanaan siklus III, yaitu 100%. Perbandingan yang telah dipaparkan dalam tabel di bawah:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Kinerja Guru Pada Tahap Pelaksanaan Tiap Siklus

Kegiatan	Target	Persentase	Interpretasi
Siklus I	100%	83%	Baik (B)
Siklus II		90,5%	Sangat Baik (A)
Siklus III		100%	Sangat Baik (A)

Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati dalam penilaian pada kelas V SDN Sukahati dalam pembelajaran IPA materi gaya magnet diantaranya adalah aspek perhatian, keaktifan, dan kerjasama. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Aktivitas Siswa	Target	Persentase	Interpretasi
Siklus I	85%	62,14%	Cukup (C)
Siklus II		86,9%	Baik (B)
Siklus III		90,2%	Baik (B)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada penelitian ini hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap siklusnya. Menurut Sujana (2016, p. 3) hasil belajar siswa merupakan berubahnya tingkah laku yang melibatkan pemahaman kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian pada bidang kognitif yaitu mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada bidang efektif yaitu meliputi penerimaan, respon, penilaian, organisasi, dan karakteristik. Sedangkan, pada bidang psikomotori yaitu penilaian terhadap persepsi, kesiapan melakukan sesuatu pekerjaan, respon terbimbing kemahiran, adaptasi, dan orijinasi. Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa kelas V SDN Sukahati yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Di bawah ni merupakan perbandingan hasil belajar siswa tiap siklus yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil Belajar	Target (%)	Persentase (%)	Jumlah Siswa	
			Tuntas	Belum Tuntas
Siklus I	85%	50%	17	17
Siklus II		82,4%	28	6
Siklus III		91,2%	31	3

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

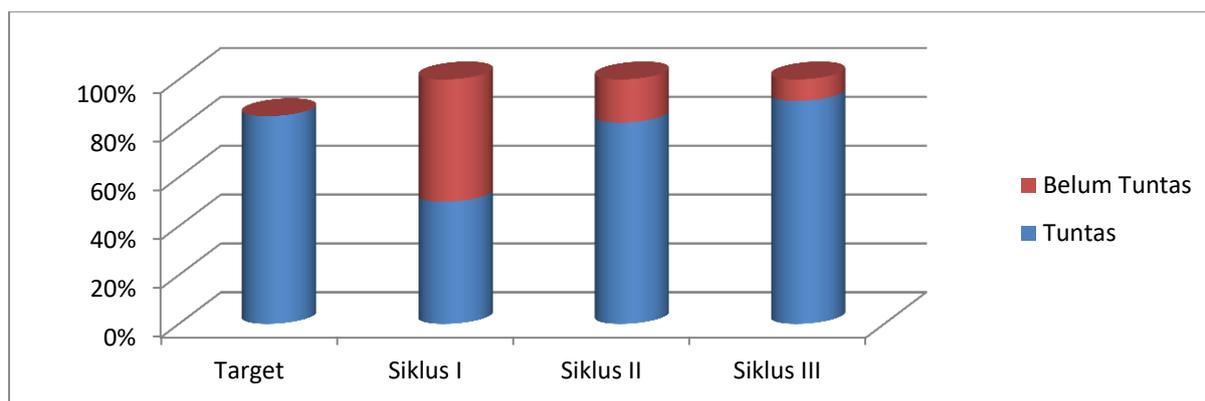


Diagram 1. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Tiap Siklus

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap data proses serta hasil pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran Discovery pada materi gaya magnet untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kinerja guru tahap perencanaan, dari hasil perencanaan pembelajaran siklus I, adapun persentase yang diperoleh yaitu 84% dengan kriteria Baik (B). Pada siklus II persentase yang diperoleh yaitu 92,2% dengan kriteria Sangat Baik (A). Walaupun sudah masuk kedalam kriteria sangat baik, pada siklus II masih belum mencapai target yang ditentukan. Kemudian pada siklus III persentase yang diperoleh yaitu 100% dengan kriteria Sangat Baik (A). Kinerja guru tahap pelaksanaan, dari hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran pada tiap siklus, diperoleh data yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kinerja guru mengalami peningkatan serta terus menerus setiap siklusnya. Adapun hasil yang diperoleh untuk kinerja guru pada siklus I persentase yang diperoleh yaitu 83% dengan kriteria Baik (B). Pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan menjadi 90,5% dengan kriteria Sangat Baik (A) tetapi masih belum memenuhi target 100%. Selanjutnya pada siklus III pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan menjadi 100% dengan kriteria Sangat Baik (A).

Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan, adapun aspek yang diamati diantaranya perhatian, keaktifan dan kerjasama. Dengan target yang ditentukan adalah 85% dengan kriteria Baik, sedangkan pada siklus I diperoleh persentase 62,14% dengan kriteria Cukup (C). Namun pada pelaksanaan siklus II dan III persentasenya mengalami

peningkatan, dimana pada siklus II persentase yang diperoleh yaitu 86,9% dengan kriteria B (B) dan sudah melebihi target yang ditentukan. Kemudian pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 90,2%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi gaya magnet diperoleh data awal hanya ada 5 orang siswa yang nilainya tuntas mencapai KKM dengan persentase 14,7%, sisanya 29 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 85,3%. Setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery* pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 17 orang siswa tuntas dan 17 siswa lainnya masih belum tuntas. Dengan demikian, persentase perbandingan pada siklus I yaitu 50% tuntas dan 50% belum tuntas. Setelah diadakan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 28 siswa yang tuntas dengan persentase 82,4% dan siswa yang belum tuntas mengalami penurunan menjadi 6 siswa dengan persentase 17,6%. Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus III, hasil belajar siswa kembali meningkat yaitu sebesar 91,2% dengan jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan terus menerus menjadi 31 siswa dan tidak tuntas menurun menjadi 3 siswa dengan persentase 8,8%.

BIBLIOGRAPI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Atmojo, I. R. W. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Berbasis Media Realita Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA 1. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 133–142.
- Hernawan, A. H., Susilana, R., Julaeha, S., & Sanjaya, W. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemendagri. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. <https://doi.org/http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum/archieve/undang-undang/tahun/2003>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). Jakarta: Kemendikud.
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar perKhasa*, 2(1).
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Learn2live 'n live2learn.
- Mulyati, A. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pramswari, Lungguh, P. (2016). PERSEPSI GURU SD TERHADAP PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1).
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawan, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sujana, A. (2012). *Konsep Dasar IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Sujana, A. (2016). *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: Nuria.
- Sujana, A., Djuanda, D., Maulana, Hanifah, N., & Rukmana, A. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.